

MOTIF WAYANG CERITA ARJUNA WIWAHA PADA PEMBATAS RUANG PRODUKSI OEMAH WAYANG MAJU KARYA PUCUNG

ARJUNA WIWAHA PUPPET MOTIFS OF THE PARTITION PRODUCED BY OEMAH WAYANG MAJU KARYA PUCUNG

Oleh: Andina Puspawati
NIM 11207241019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan motif wayang cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruangproduksi Oemah Wayang Maju Karya, ditinjau dari tatahan dan *sunggingan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data berupa kata-kata dan tindakan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan motif wayang yang ditampilkan adalah Arjuna, Dewi Kunthi, Tangsen, Puntadewa, Pinten, Brotoseno, Dewi Drupadi, 7 Bidadari, Batara Guru, Batara Narada, Prabu Niwatakawaca. Adapun motif tambahannya adalah *palemahan*, tanaman, ranting pohon, kupu-kupu, burung, sulur-suluran, mega-mega. Motif-motif tersebut menerapkan tatahan dan *sunggingan* pakem, yaitu tatahan *tratasan*, *tratasan seling bubuk*, *bubukan*, *mas-mas*, *sumbulan*, *seritan*, *gubahan*, *srunen*, *inten*, bunga *katu*, gigi belalang, dan *cepliksertasunggingan kelopan*, *gradasi*, *bludiran*, *sawutan*, *cawen*, *drenjeman*, blok, *balesan*, *isen-isen*, dan *ulat-ulat*. Warna-warna *sunggingan* yang diterapkan dominan warna cerah. Bagian kain beberapa menerapkan warna yang tidak pakem, namun tetap mengarah pada warna cerah.

Kata kunci: tatahan sungging, motif wayang, Arjuna Wiwaha

Abstract

This study is aimed to describe the story of Arjuna Wiwaha puppet motifs of the partition produced by Oemah Wayang Maju Karya, in terms of tatahan (carving) and sunggingan (inlay). It is a qualitative study, in which the data in the form of words and actions are obtained through observation, interviews, and documentation. Main instrument is the researcher herself. The validity of the data is obtained through observation and triangulation perseverance. The data analysis techniques include the data reduction, data display, and conclusion. The result of the study at main puppet motifs shows the figures of Arjuna, Dewi (Goddess) Kunthi, Tangsen, Puntadewa, Pinten, Brotoseno, Dewi Drupadi, the 7 Angels, Batara (God) Guru, Batara Narada, Prabu (King) Niwatakawaca. The additional motifs are palemahan, plants, tree branches, butterflies, birds, sulur (tendrils), mega-mega (clouds). The motifs apply the tatahan and sunggingan pakem (grip) which are tatahan tratasan, tratasan seling bubuk, mas-mas, sumbulan, seritan, gubahan, srunen, inten, bunga (flower) katu, gigi belalang (insect's teeth), and ceplik as well as the apply of sunggingan kelopan, gradation, bludiran, sawutan, cawen, drenjeman, block, balesan, isen-isen, and ulat-ulat. The colours applied to the sunggingan are mostly bright colours. However, some fabric parts apply more various colours.

Keywords: tatahan sungging, puppet motif, Arjuna Wiwaha

PENDAHULUAN

Di wilayah Yogyakarta banyak terdapat industri-industri kerajinan yang menggunakan berbagai bahan dasar dalam menciptakan suatu karya dan telah menjadi kearifan lokal. Desa Wukirsari merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang didalamnya tidak hanya terdapat sentra industri batik, namun juga terdapat industri lain yaitu industri kerajinan kulit perkamen. Sentra industri batik terletak di wilayah Giriloyo, sedangkan sentra industri kerajinan kulit perkamen terletak di wilayah Pucung.

Oemah Wayang Maju Karya merupakan industri kerajinan kulit yang terdapat di wilayah Pucung yang saat ini masih aktif berolah karya menggunakan bahan kulit perkamen. Salah satu produk baru adalah pembatas ruang yang didalamnya terdapat cerita wayang Arjuna Wiwaha. Pembatas ruang berbentuk gunung yang didalamnya terdapat cerita wayang, sebagaimana layaknya wayang beber.

Pembatas ruang ini memiliki bentuk motif berupa tokoh wayang yang terdapat pada cerita Arjuna Wiwaha, dan motif flora fauna yang dijadikan sebagai latar. Bentuk motif tersebut kemudian ditatah dan disungging menggunakan motif tatahan dan *sunggingan* yang tergolong pakem.

Arjuna Wiwaha merupakan salah satu cerita populeryang mengisahkan Pandawa ketiga, yaitu Arjuna, ketika berada dalam masa pengasingan, kemudian bertapa di Indrakila dan digoda para Bidadari, hingga dinobatkan menjadi Ratu kahyangan oleh para Dewa. Cerita Arjuna Wiwaha terdapat tuntunan yang baik untuk berkehidupan, yaitu perlu adanya keberanian, kegigihan hati dan sikap pantang menyerah serta meminta ridho Tuhan YME agar dalam menggapai cita dapat terkabul (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

Fokus penelitian ini adalah motif wayang cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul, ditinjau dari bentuk motif wayang, tatahan, dan *sunggingan*. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk motif wayang, tatahan, dan *sunggingan* yang terdapat pada pembatas ruang cerita Arjuna Wiwaha produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penyajian data berupa kata-kata. Penelitian ini lebih menekankan pada pendeskripsian fenomena dalam suatu latar penelitian yang berkaitan dengan bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha, pada produksi Omah Wayang

Maju karya yang berlokasi di Pucung-Nogosari, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 15 Maret 2016 sampai dengan 15 Juni 2016 bertempat di Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul.

Data penelitian kualitatif diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai maupun diamati, dan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Data yang telah didapat kemudian disusun secara naratif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

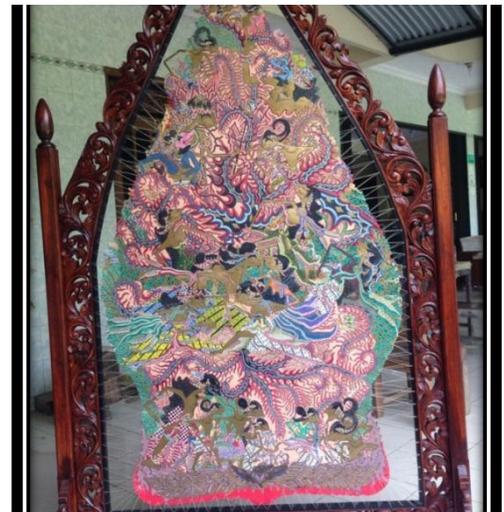
Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pada bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju karya, serta menggunakan metode wawancara kepada informan/narasumber. Informan tersebut adalah Bejo, Nia, Suyono, Iswahyudidan Subandi. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi adalah berupa buku dan sejenisnya (pustaka), internet, foto pembatas ruang Arjuna Wiwaha.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sengan dibantu instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi, kamera, *recorder*, dan alat tulis

Penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan datanya. Proses analisis data melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembatas ruang yang dikaji memiliki ukuran 220 cm x 125 cm beserta bingkainya, dan 190 cm x 100 cm tanpa bingkai. Pembatas ruang ini dibingkai dengan kayu jati yang berukir dan berplitur. Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang ini dibagi menjadi 5 bagian, yang pertama adalah Arjuna pamit; kedua adalah Arjuna bertapa; ketiga adalah Arjuna mendapat Aji-aji; keempat Arjuna berperang; terakhir adalah Arjuna menjadi Raja.



Pembatas ruang ini difungsikan untuk menyekat ruangan berukuran minimalis yang bertema klasik atau tradisional. Pembatas ruang ini memang diciptakan dengan ukuran yang tergolong kecil yaitu sekitar 2 m x 1 m, dengan memvisualisasikan 5 penggalan cerita Arjuna

Wiwaha. Biasanya pembatas ruang menampilkan satu penggalan cerita saja. Keunikan dan kelebihan dari pembatas ruang ini adalah ukurannya yang minimalis dan menampilkan lebih dari satu penggalan cerita Arjuna Wiwaha.

Motif adalah bentuk hiasan yang terdapat pada suatu benda. Pembatas ruang ini memuat cerita wayang Arjuna Wiwaha. Oleh karena itu, motif yang ada adalah tokoh wayang yang terdapat pada cerita Arjuna Wiwaha, yaitu Arjuna, Puntadewa, Brotoseno, Pinten, Tansen, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, 7 Bidadari, Batara Guru, Batara Narada, dan Prabu Niwatakawaca. Motif pada tambahan terdiri atas *palemahan*, tanaman, ranting pohon, sulur-suluran, kupu-kupu, burung, dan mega-mega. Pembatas ruang ini berbentuk gunung, sehingga motif-motif yang telah disebutkan penempatannya disesuaikan dengan bentuk gunung.

1. Arjuna Pamit



Bagian pertama menceritakan para Pandawa beserta Ibunya dan Drupadi berkumpul

sebelum Arjuna meninggalkan mereka untuk pergi bertapa. Arjuna meminta restu kepada mereka, terkhusus meminta restu kepada Ibundanya. Alasan beperginya Arjuna untuk bertapa adalah mencari bekal dalam perang Baratayudha kelak. Akhirnya diambil suatu keputusan, dimana Arjuna meninggalkan keluarganya untuk *tetirah* agar mendapatkan apa yang diharapkan (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

Pendapat Iswahyudi (wawancara pada 16 Januari 2017) bagian cerita pertama pada pembatas ruang ini adalah mengisahkan Arjuna pamit kepada Ibunya, Dewi Kunthi, disaksikan oleh saudaranya, untuk mencari kesaktian sebagai modal perang Baratayudha serta meminta berkah dari para Dewata. Jika dilihat dari masa pada cerita bagian pertama ini Arjuna masih berumur muda dan memiliki nama Permadi.

Bagian cerita pertama ini terdapat motif wayang Arjuna, Dewi Kunthi, Pinten, Tansen, Puntadewa, Brotoseno, dan Dewi Drupadi. Arjuna digambarkan hampir separuh badan, dan Pinten dibelakang Arjuna. Selain kedua motif ini, digambarkan hampir satu badan utuh.

2. Arjuna Bertapa



Bagian kedua adalah potongan cerita ketika Arjuna bertapa di gunung Indrakila. Bagian ini menggambarkan Arjuna digoda oleh 7 Bidadari yang telah diutus oleh para Dewa di kahyangan. Arjuna tetap fokus bertapa dan tidak menghiraukan bujuk rayu para Bidadari. Para Bidadari merasa gagal karena Arjuna tidak terpengaruh oleh rayuan mereka (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi (pada 16 Januari 2017), Bidadari yang menggoda Arjuna diantaranya adalah Supraba, Tilotama, Tunjung Bang, Tunjung Biru, Gagar Mayang, Irim-irim, dan Urswasi. Pada saat bertapa, Arjuna dinamakan Begawan Ciptaning atau Begawan Mintaraga. Ciptaning memiliki arti *ciptane wening*, atau pikirannya bersih, sedangkan Mintaraga memiliki makna menyisihkan raga. Dapat diartikan bahwa ketika Arjuna bertapa, Arjuna meninggalkan hal-hal keduniawian sementara waktu untuk mendapatkan kesaktian

dari para Dewa yang akan digunakannya pada perang Baratayuda.

Bagian cerita kedua terdapat motif wayang Arjuna dan 7 Bidadari.

3. Arjuna Mendapat Aji-aji



Bagian ketiga menceritakan tentang Arjuna ketika mendapatkan aji-aji. Digambarkan Batara Guru dan Batara Narada yang menjumpai Arjuna kemudian memberikan aji-aji berupa panah yang diberi nama Pasopati. Pasopati adalah panah yang memiliki kesaktian tidak dapat dipatahkan. Pada saat memberikan panah, Batara Guru sekaligus memberikan arahan bagaimana cara mepergunakannya (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

Pada bagian cerita ketiga terdapat motif wayang Arjuna, Batara Guru, dan Batara Narada.

4. Arjuna Berperang



Potongan cerita berikutnya adalah Arjuna menemui Niwatakawaca untuk berperang. Namun panah Pasopati pemberian Batara Guru tidak tampak pada penggambaran. Dalam ceritanya Arjuna dapat mengalahkan Niwatakawaca dengan kesaktian panahnya. Sebelum membunuh Niwatakawaca, Arjuna mencari tau kelemahan Niwatakawaca dibantu dengan Dewi Supraba (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017). Pada bagian cerita keempat terdapat motif wayang Arjuna dan Prabu Niwatakawaca.

5. Arjuna Wiwaha

Arjuna wi-waha merupakan potongan cerita terakhir yang menceritakan Arjuna setelah mengalahkan Prabu Niwatakawaca. Kemenangan Arjuna diapresiasi oleh para Dewa dengan menobatkan Arjuna sebagai Ratu-nya para Dewa di khayangan. Selain itu, Arjuna juga dipersilakan untuk menikahi tujuh Bidadari yang telah menggodanya ketika bertapa (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016). Pada bagian cerita

keempat terdapat motif wayang Arjuna dan 7 Bidadari.

6. Motif Tambahan

a. *Palemahan*



Palemahan terdapat pada bagian cerita pertama. *Palemahan* merupakan lambang dari bumi yang kita pijak. Pembatas ruang ini menerapkan warna merah pada *palemahan*. Di atas *palemahan* terdapat sulur yang ditata hingga sedemikian rupa sehingga membentuk parang.

b. Tanaman



Tanaman terdapat pada bagian cerita pertama dan ketiga. Pada bagian cerita pertama, tanaman berada di atas palemahan bagian tengah diantara sulur parang. Pada bagian



cerita ketiga, tanaman menjadi latar Arjuna ketika sungkem dengan Batara Guru dan Batara Narada.

c. Ranting Pohon

Ranting pohon ter-dapat pada bagian cerita pertama, kedua dan keempat. Ranting pohon ini memberikan kesan dan suasana saat berada di hutan. Paling banyak penggambaran ranting pohon ini terdapat pada bagian cerita kedua, dimana Arjuna sedang bertapa.

d. Kupu-kupu

Kupu-kupu terdapat pada bagian cerita kedua, yaitu ketika Arjuna bertapa dan digoda oleh para Bidadari. Posisi kupu-kupu ini berada tepat di bawah Bidadari 1.



e. Burung



Motif burung terdapat pada bagian cerita ketiga dan keempat. Keduanya menggambarkan bentuk burung berbeda. Motif burung pada bagian cerita ketiga berada di bawah Batara Narada, dan motif burung pada bagian cerita keempat berada di atas Prabu Niwatakawaca.

f. Sulur

Sulur-suluran terdapat pada semua penggalan cerita. Sulur-suluran ini memiliki ukuran yang berbeda dan dibuat menggelombang-

menggelombang. Bagian cerita kelima, motif sulur-suluran ini dijadikan sebagai pembatas antara bagian cerita keempat dan kelima.



g. Mega-mega



Motif mega-mega terdapat pada bagian cerita keempat dan kelima. Pada bagian cerita keempat, terdapat garis kontur merah pada mega, sedangkan pada bagian cerita kelima tidak menerapkan garis kontur merah. Mega pada bagian cerita keempat menguatkan suasana peperangan Arjuna dengan Prabu Niwatakawaca.

7. Pembahasan Tatahan dan Sunggingan

Motif tatahan yang diterapkan adalah *tratasan*, *tratasan seling bubukan*, *kembang katu*, *mas-mas*, *ragam sumbulan*, *seritan*, *srunen*, *gubahan*, dan *ceplik*. Berdasarkan wawancara dengan Subandi (pada 11 Januari 2017), ragam tatahan yang disebutkan pada kalimat sebelumnya,

merupakan ragam tatahan dan *sunggingan* yang tergolong pakem. Untuk bagian *sunggingan*, yang diterapkan juga mengacu pada gaya pakem. Hal ini bisa dilihat dengan adanya motif sungging gradasi, *kelopan*, *sawutan*, *bludiran*, *drenjeman*, *isen-isen*, *ulat-ulat*, *balesan* dan blok. *Isen-isen* yang diterapkan ada beberapa macam, antara lain garis lurus, garis lengkung, garis lengkung seling *drenjeman*, dan garis lengkung-lengkung. Pada motif sungging *isen-isen* yang berbentuk garis lengkung-lengkung kemudian berakhir dengan garis lurus pada selendang yang dikenakan para Bidadari bernama *cemukiran* (wawancara dengan Subandi pada 11 Januari 2017).

a. Bagian Hiasan Kepala

Bagian *mekutha*, *topong* dan *pogog*, terdapat unsur garuda dan *utah-utah*. Pada selain *pogog* terdapat *nyamat*, dan hanya pada *mekutha* terdapat *modangan*. Tatahan yang terdapat pada *utah-utah* adalah *gubahan*, *mas-mas*, dan *sumbulan* dengan motif *sunggingan* seperti yang diterapkan pada sumping yaitu gradasi merah ke hijau dengan *drenjeman* warna hitam. Bagian garuda, ada satu (motif Bidadari 4) menerapkan *pogog* dengan mata satu dan warna yang tergolong panas pada bagian wajah. Pada bagian atas wajah (seperti segitiga) menerapkan warna gradasi merah ke hijau dengan *drenjeman* warna hitam. Bagian tengah segitiga tersebut ada yang menerapkan warna merah (motif Brotosena dan Prabu Niwatakawaca), ada pula yang menerapkan warna gradasi dari putih, kuning, oranye, oranye

kemerahan (motif Batara Guru). Tatahan pada bagian garuda adalah *inten*, *mas-mas*, *sumbulan*, gigi belalang. Bagian *nyamat* menerapkan tatahan *sumbulan*, *inten*, gigi belalang. *Sunggingannya* adalah gradasi dari hijau ke merah pada bagian bawah *nyamat*. Pada bagian atas *nyamat* berwarna gradasi putih ke biru (motif Batara Guru), gradasi putih ke merah (motif Prabu Niwatakawaca), blok emas (motif Batara Narada). Pada *modangan* menerapkan tatahan *tratasan* dan *sumbulan* dengan warna blok emas.

Pada jamang menggunakan motif *sunggingan kelopan* dan *cawen* berwarna hitam. Pada *kelopan* menerapkan warna gradasi merah, kecuali pada jamang yang dikenakan oleh Batara Narada yaitu warna hijau. Tatahannya adalah *sumbulandan mas-mas*. Kontur pada jamang diberi warna emas yang penempatannya tepat pada motif tatahan *sumbulandan mas-mas*. Pada *turidha*, tatahannya adalah *sumbulan* dan menerapkan *sunggingan* gradasi dari merah ke hijau, kemudian di beri *drenjeman* warna hitam.

b. Bagian Rambut

Pada bagian rambut, baik bergelung sapit udang maupun terurai, pada motif wayang menerapkan tatahan *seritan*. Begitu pula pada lungsen dan jenggot. Pada gelung *keling* dan *endel* mengaplikasikan tatahan *tratasan* pada lengkungan bagian tengah. Warna yang diterapkan adalah hitam dengan sungging blok. Pada bagian gelung *keling*, terdapat kancing gelung yang menerapkan tatahan *sumbulan*, *mas-mas*, dan

gubahan. Sunggingannya berupa gradasi merah ke hijau, seperti yang diterapkan pada sumping. Pada bagian kucir rambut juga menerapkan sunggingan yang sama dengan warna yang sama pula.

c. Bagian Hiasan Telinga

Subang pada Pinten dan Arjuna 5 menerapkan sungging gradasi biru dengan *isen* garis lengkung hitam, Bidadari 3 dengan sungging gradasi abu-abu ke putih dan *isen* garis lengkung. Bidadari 4, Bidadari 5, Bidadari 7, dan Arjuna 3 dengan sungging ungu muda ke putih dan *isen* garis lengkung. Motif Arjuna 4 dengan sungging gradasi merah dan *isen* garis lengkung hitam. Tatahannya adalah tatahan gigi belalang.

Subang pada Brotosena dan Batara Guru menerapkan tatahan *srunen*, *mas-mas*, *sumbulan*. Pada Brotoseno menerapkan sungging blok berkontur hitam pada *srunen*, gradasi merah ke hijau dan *drenjeman* hitam pada *mas-mas* dan *sumbulan*, sedangkan subang pada Batara Guru berwarna blok emas. Motif Bidadari 1 tatahannya menerapkan *sumbulan* dengan sungging blok emas. Motif Bidadari 2 menerapkan sungging gradasi biru tua ke abu-abu dengan *isen* garis lengkung. Batara Narada dan Prabu Niwatakawaca menerapkan sungging blok emas. Tatahannya adalah tatahan *srunen*.

d. Bagian Sumping

Sumping *waderan* dikenakan oleh Arjuna kecuali Arjuna 2, Puntadewa, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, Bidadari 2, Bidadari 3. Pinten Tangsen mengenakan sumping bunga *kluwih*. Brotoseno

menggunakan sumping *pudhaksinumpet*. Bidadari 1 dan Batara Narada mengenakan sumping *gajahngoling*. Sumping *surengpati* dikenakan oleh Bidadari 4, Bidadari 5, Bidadari 6, Bidadari 8, Batara Guru, dan Prabu Niwatakawaca.

Sumping menerapkan tatahan *mas-mas*, *sumbulan*, *gubahan*, *kembang katu*, dan *srunen*. *Kembang katu* diterapkan pada bagian *ron*, *mas-mas* diterapkan pada bagian atas dan bawah sumping, *sumbulan* diterapkan pada ujung sumping, dan untuk *gubahan* dan *srunen* diterapkan pada bagian dalam sumping. *Gubahan* dan *srunen* diterapkan dengan pola berselang-seling. Meskipun bentuk sumping memiliki perbedaan, akan tetapi motif tatahan dan sunggingannya menggunakan motif yang sama (wawancara dengan Suyono pada 16 Juni 2016). Sunggingan pada sumping adalah menggunakan warna gradasi dari merah ke hijau dengan alur merah, merah muda, putih, hijau muda dan hijau tua, kemudian diulang-ulang hingga bidang terpenuhi (wawancara dengan Subandi pada 11 Januari 2017). Terakhir, diberi *drenjeman* dengan warna hitam.

Motif wayang Batara Guru dan Prabu Niwatakawaca pada bagian *dawala* menerapkan tatahan *mas-mas* dan *sumbulan*, sedangkan pada Batara Narada menerapkan tatahan *untu walang*. Sunggingannya adalah *kelopan* merah dan biru.

e. Bagian Hiasan Tangan

Hiasan tangan terdiri dari kelat bahu, gelang dan cincin. Cincin hanya dikenakan oleh

Puntadewa, Arjuna 3, Batara Narada, Arjuna 4 dengan warna emas. Kelat bahu yang terdapat pada motif wayang cerita Arjuna Wiwaha ini adalah *naga mangsa* dan *candrakirana*, sedangkan jenis gelangya adalah gelang *kana*, *candrakirana*, *calumpringan* dan *binggel*. Kelat bahu *naga mangsa* biasanya disertai dengan bentuk gelang tangan kanan. Atribut ini dikenakan Arjuna 1, Arjuna 2, Putadewa, Pinten, Tangsen, Bidadari 4, Bidadari 6, Batara Guru (tangan kanan mengenakan kelat bahu *naga mangsa* dan tangan kiri menegenakan gelang *kana*). Prabu Niwatakawaca juga mengenakan kelat bahu *naga mangsa* namun disertai dengan gelang *calumpringan*. Pada tangan kanan Batara Guru juga menggunakan gelang *calumpringan*. Kelat bahu dan gelang *candrakirana* dikenakan oleh Brotosena. Pada motif Batara Narada mengenakan gelang *binggel*.

Pada *naga mangsa* terdapat tatahan *mas-mas*, *sumbul miring*, *gubahan*, *inten*, dan *tratasan*. Tatahan *inten* membentuk mata naga, *tratasan* membentuk badan naga, *sumbul miring* diterapkan pada bagian atas dan bawah kepala naga, *mas-mas* diterapkan pada bagian tengah kepala, sedangkan *gubahan* diterapkan pada bagian isi kepala. *Sunggingan* yang diterapkan adalah gradasi merah ke hijau pada bagian kepala naga, gradasi merah pada badan naga, *drenjeman* pada isian kepala naga, dan *isen* garis lengkung atau garis lengkung seling *drenjeman* pada badan naga. *Drenjeman* dan *isen* garis menggunakan warna hitam.

Kelat bahu dan gelang *candrakirana* menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* pada kerangka gelang, *sumbul ceplik* pada sisi pojok atas, *sumbulan* pada sisi pojok bawah. *Sunggingan* gradasi merah diterapkan pada lingkaran gelang, gradasi biru pada bagian yang lain, isen garis lengkung seling *drenjeman* diterapkan pada bagian lingkaran gelang dan bagian yang lain, dan *drenjeman* diterapkan pada tatahan *sumbulan*.

Bentuk gelang *kana* lebih simpel, yaitu menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dan *sungging* gradasi merah dengan *isen* garis lengkung atau garis lengkung seling *drenjeman*. Gelang *calumpringan* hampir sama dengan gelang *kana*. Yang dikenakan Batara guru, motif tersebut berwarna emas, sedangkan yang dikenakan oleh Prabu Niwatakawaca menerapkan *sungging* gradasi biru pada kuku, dan gradasi merah ke hijau pada bagian *sumbulan*. Pada gelang *binggel* sama persis dengan gelang *kana*, hanya jumlahnya saja yang berbeda. Gelang *kana* berjumlah 2, sedangkan pada gelang *binggel* hanya berjumlah 1.

f. Bagian Pakaian

Pakaian yang terdapat pada motif wayang antara lain baju, kemben, dodot, celana, selendang, sampir, ataupun sampur. Pada bagian baju menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan *sungging* *bludiran*. Tatahan tersebut hanya sebagai pembatas bidang. *Bludiran* yang diterapkan tidak semuanya sama. Pada motif Dewi Kunti dan Bidadari 4, *bludiran* berbentuk bunga sederhana yaitu satu bulatan ditengah kemudian

dikelilingi kelopak 6 buah. Yang membedakan adalah warna latar baju yang diterapkan, yaitu hijau dan oranye. Pada baju Bidadari 7 dan Batara Narada *bludiran* berbentuk bunga bercabang 3, dengan warna hijau muda berkontur emas dengan latar hijau tua pada Bidadari 7, dan warna emas berkontur hitam dengan latar biru tua pada Batara Narada.

Kemben terdapat pada motif Dewi Drupadi dengan jenis kemben *berlungsen* yang bermotif sungging gradasi merah pada kemben dan gradasi biru pada *lungsen* dengan isian *cawen* hitam, Bidadari 2 dengan jenis kemben *berlungsen* yang bermotif sungging gradasi merah pada kemben dan gradasi oranye pada *lungsen* dengan isian *cawen* hitam, Bidadari 4 dengan sungging gradasi biru pada bagian atas dan gradasi hijau pada bagian bawah dengan isen-isen garis cemukiran pada sisi pinggir dan garis lurus pada sisi tengah, Bidadari 5 dengan sungging gradasi ungu dan hijau diisi dengan garis lengkung hitam, Bidadari 6 dengan sungging gradasi merah dan hijau diisi dengan *cawen* hitam. Tatahannya adalah *tratasan* seling *bubukan* yang dijadikan sebagai pembatas bentuk.

Bagian dodot kebanyakan bermotif parang dengan warna putih dan hitam (dikenakan oleh Pinten, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, Tangsen, Bidadari 1, Bidadari 3, dan Batara Narada). Ada pula warna motif parang kuning dan hitam, yang dikenakan Arjuna ketika bertapa dan Bidadari 5, serta motif parang warna biru dan hitam yang

dikenakan Bidadari 6. Tatahan yang diterapkan adalah *tratasan* seling *bubukan*. Tatahan tersebut tidak membentuk motif parang, namun hanya membatasi bidang pada dodot, sama seperti yang ada pada bagian baju. Selain motif parang, ada pula motif *poleng* yang dikenakan oleh Brotosena dengan warna putih seling hitam dan garis pembatas warna merah. Tatahannya juga menerapkan *tratasan* seling *bubukan* sebagai pembatas bidang pada dodot. Pada wayang *bokongan* (Puntadewa dan Arjuna 4) menerapkan motif *winang rong*. Tatahannya menerapkan *tratasan* pada pembentuk garis motif, *srunen* dan *bubukan* pada isian motif. Sunggingan yang diterapkan adalah blok dengan warna ungu tua pada garis motif, warna ungu muda sebagai latar, dan warna emas pada *srunen*.

Celana dikenakan oleh Brotosena. Tatahannya adalah *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging *bludiran* emas berkontur hitam pada latar merah dan sungging kelopak dengan gradasi biru bercawen hitam pada ujung celana.

Selendang yang dikenakan para Bidadari ketika menggoda Arjuna berlatar gradasi yang kemudian diberi *isen-isen* *cemukiran*. Berbeda ketika para Bidadari dalam bagian cerita kelima, *isen-isen* yang diterapkan pada selendang lebih sederhana yaitu garis lengkung berseling layaknya huruf “n” dan “u”. Kedua jenis *isen-isen* tersebut diterapkan diatas sungging gradasi. Sampur yang dikenakan Dewi Kunti menerapkan sungging *sawutan* dengan warna gradasi oranye hingga

putih, diberi *cawen* hitam, dan garis kontur hitam. Sampir yang dikenakan Arjuna ketika bertapa sama dengan yang dikenakan Batara Narada, yaitu menerapkan warna emas berkontur hitam pada *bludiran*. Tatahan yang diterapkan pada selendang, sampur maupun sampir adalah *tratasan* seling *bubukan*. Tatahan tersebut hanya sebagai pembatas bentuk selendang, sampur maupun sampir.

g. Bagian Atribut Pakaian Bagian Bawah

Yang termasuk atribut pakaian bagian bawah adalah sabuk, timang, *uncal kencana* dan gelang kaki. *Uncal kencana* dikenakan oleh Pinten dan Tangsen dengan tatahan *mas-mas*, *sumbulan*, *gubahan*, *tratasan* dan sungging gradasi merah ke hijau dengan *drenjeman* hitam. Pada Pinten yang tampak adalah 2 buah *uncal kencana*, sedangkan pada Tangsen berjumlah 3 *uncal kencana*.

Sabuk *sembung* dan *badong* dikenakan oleh Puntadewa dengan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dan sungging gradasi hijau *bercawen* hitam pada *sembung* serta sungging *bludiran* hitam berlatar merah pada *badong*. Timang yang dikenakan *bersembuliyen* dengan tatahan *inten-inten*, *sumbulan ceplik bukiring*, sungging blok emas pada timang dan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging gradasi merah *bercawen* hitam pada *sembuliyen*. Sabuk *sembung* dan *badong* juga dikenakan oleh Tangsen dengan tatahan dan sunggingan sama, hanya warna gradasi yang beda yaitu warna merah. Pada timang hanya

menerapkan tatahan *sumbulan* dengan sungging blok emas. Pada motif Arjuna 3 dan Arjuna 4 mengenakan sabuk *sembung* dengan warna gradasi *mwrah bercawen* hitam dan timang dengan tatahan *tratasan* seling *bubukan*, *mas-mas*, serta sungging *kelopan* gradasi hijau *bercawen* hitam.

Sabuk kain dikenakan oleh Brotosena dengan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dan sungging *kelopan* dengan gradasi merah, gradasi hijau, *cawen* hitam, dan berkontur emas. Ikat pinggang pada Arjuna 2 berbentuk kain yang berujung *sembuliyen*. Tatahannya adalah *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging *sawutan* gradasi oranye dan *kelopan* gradasi ungu pada *sembuliyen*. Pada *sawutan* maupun *kelopan* diakhiri dengan *cawen* warna hitam.

Ikat pinggang berbentuk pipih melingkar perut terdapat pada Dewi Drupadi dengan sungging gradasi oranye dan isen garis lengkung seling *drenjeman*, Bidadari 1 dengan sungging blok emas, Bidadari 2 dengan sungging gradasi hijau dan isen garis lengkung-lengkung warna emas, Bidadari 4 dengan sungging gradasi oranye dan isen garis lengkung seling *drenjeman*, dan Bidadari 6 dengan sungging gradasi merah dan isen garis lengkung-lengkung warna hitam. Kesemuanya menerapkan tatahan *taratasan* seling *bubukan*.

Pada motif Puntadewa dan Arjuna 4 terdapat manggaran. Tatahannya adalah *tratasan* seling *bubukan*. *Sunggingannya* adalah *kelopan*, *cawen* hitam, dan garis tepi warna emas. Pada

Puntadewa, *kelopan* bergradasi merah, biru, dan oranye. Pada Arjuna 4, *kelopan* bergradasi merah dan biru. Terdapat pula atribut gelang kaki yang hanya dikenakan oleh Brotosena yang berbentuk *naga mangsa*. Tatahan dan sunggingannya sama pada kelat bahu yang berbentuk *naga mangsa*.

h. Bagian Kerangka Motif Wayang

Kerangka motif menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan *sunggingan* pada kontur atau disebut dengan *balesan* dengan warna hitam dan abu-abu. Pemberian kontur pada kerangka motif merupakan penegasan atau mempertajam bentuk motif sehingga memberi kesan plastis/ruang.

i. Bagian Motif Tambahan

Pada *palemahan* menerapkan tatahan *tratasan*, *tratasan* seling *bubukan* dan *ceplik*, serta sungging blok warna merah pada sulur dengan isian *cawen* dan berkontur hitam. Bagian tanaman jenis pertama menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging blok emas, berlatar gradasi ungu, *cawen* dan kontur hitam. Pada tanaman jenis kedua dan ketiga menerapkan tatahan *tratasan* dan *ceplik*. *Sunggingannya* adalah tangkai diwarnai blok emas, daunnya gradasi biru, diberi isen *cawen*, garis lengkung dan berkontur hitam. Tanaman jenis ketiga diberi warna gradasi ungu dan *bercawen* hitam pada daun, gradasi merah ke hijau, *drenjeman* hitam pada bunga dengan tatahan *sumbulan*. Ranting pohon diberi tatahan *patran* pada daun dengan warna blok hijau

muda berkontur hijau tua, dan tatahan *tratasan* pada ranting dengan warna blok emas.

Motif kupu-kupu terdapat tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging gradasi hijau muda ke putih, *cawen* dan berkontur hitam. Motif burung terdapat tatahan *tratasan* dan gigi belalang. Burung pertama berwarna gradasi oranye, bersisik dan berkontur hitam. Burung kedua berwarna gradasi merah, bersisik dan berkontur hitam.

Sulur-suluran ukurannya berbeda-beda. Sulur yang berukuran sedang terdapat isian bunga dengan tatahan srunen dan diwarnai blok emas. Sulur yang berukuran besar tidak terdapat isian bunga. Kerangka sulur menerapkan tatahan *tratasan* dengan sungging blok merah muda, merah, hitam emas, gradasi biru ke putih, dan berkontur abu-abu. Pada mega-mega pertama menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan warna gradasi ungu ke merah dan berkontur merah hati. Pada mega-mega kedua menerapkan tatahan *tratasan* dengan sungging gradasi ungu dan berkontur hitam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembatas ruang ini memuat cerita wayang Arjuna Wiwaha. Motif yang dialipkasikan adalah tokoh wayang yang terdapat pada cerita Arjuna Wiwaha dan menjadi motif utama. Tokoh-tokoh wayang tersebut adalah Arjuna, Puntadewa, Brotoseno, Pinten, Tansen, Dewi Kunthi, Dewi

Drupadi, 7 Bidadari, Batara Guru, Batara Narada, dan Prabu Niwatakawaca. Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang dibagi menjadi 5 bagian. Pada setiap bagian cerita terdapat motif Arjuna. Adapun motif tambahannya adalah *palemahan*, tanaman, ranting pohon, kupu-kupu, burung, sulur-suluran, dan mega-mega.

Secara keseluruhan motif tataan yang diterapkan adalah *tratasan*, *tratasan seling bubuk*, *kembang katu*, *mas-mas*, *ragam sumbulan*, *seritan*, *srunen*, *gubahan*, *inten*, dan *ceplik*. Satu motif tataan atau lebih diterapkan pada bidang yang memang sudah sesuai dengan biasanya. Motif tataan yang digunakan tergolong pakem.

Motif *sunggingan* yang diterapkan adalah *sungging gradasi*, *kelopan*, *sawutan*, *bludiran*, *drenjeman*, *isen-isen*, *ulat-ulat*, *balesan*, dan blok, yang merupakan *sunggingan* pakem. Beberapa *sunggingan* pada bagian kain seperti baju, selendang, dodot, penerapan warna *sunggingannya* tidak pakem, namun tetap mengarah pada warna cerah. Warna-warna *sunggingan* yang diterapkan adalah hijau, merah, oranye, biru, putih dan emas.

Warna emas digunakan pada pengisi bidang bagian tubuh motif wayang yang tampak. Perpaduan warna cerah yang tidak senada tetap terlihat harmonis. Pemberian warna emas pada motif wayang menjadikannya tampak lebih hidup, dengan dipertajam *balesan* atau garis kontur warna abu-abu dan hitam memberikan kesan pada bentuk motif wayang menjadi lebih hidup.

Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, kiranya perlu untuk diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian. Penciptaan suatu karya atau produk perlu mempertimbangkan kebutuhan pasar, agar produk dapat menjadi pilihan konsumen untuk melengkapi kebutuhan para konsumen. Perjalanan jaman akan terus bergulir, oleh karena itu pelestarian, inovasi maupun pengembangan seyogyanya terus dilakukan agar keberadaan kerajinan tatah *sungging* ini tetap terjaga keberlangsungannya.